

Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik

Bartolomeus Samho ^{a,1*}, Manuella Princessa ^{a,2}

^a Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

¹ samho@unpar.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 April 2025;

Revised: 30 April 2025;

Accepted: 1 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Pragmatisme;

Filsafat Pendidikan;

Kurikulum Merdeka;

Karakter;

Pembelajaran Eksperiensial

dan Kontekstual.

: ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi filsafat pendidikan pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka. Metode dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan studi literatur, yang dilengkapi dengan data empiris hasil wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yakni dengan mengkaji beberapa buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dan wawancara dengan sejumlah guru. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa prinsip-prinsip pragmatisme seperti pembelajaran berbasis pengalaman, pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek, serta pendidikan yang berpusat pada peserta didik memiliki relevansi yang kuat dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kemandirian, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia sejalan dengan orientasi pragmatisme dalam pendidikan, khususnya dalam mengembangkan karakter peserta didik yang berpikir kritis, adaptif, dan kolaboratif. Kajian ini juga menemukan bahwa peran guru/dosen mengalami pergeseran paradigmatik dari sekadar pemberi materi menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong eksplorasi, inovasi, dan kemandirian peserta didik. Sebagai implikasinya, penguatan pendekatan berbasis proyek dan asesmen autentik mengoptimalkan pengembangan karakter peserta didik, sehingga mampu menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

ABSTRACT

The Relevance of Pragmatism Educational Philosophy in the Independent Curriculum for the Development of Student Character. This article aims to analyze the implementation of the philosophy of pragmatism education in the Independent Curriculum. The research methods and approaches used are qualitative and literature studies, supplemented by empirical data from interviews. Data collection was carried out through literature studies, namely by reviewing several books, scientific articles, and relevant journals and interviews with a number of teachers. Based on the results of the study, it was found that the principles of pragmatism such as experience-based learning, problem solving, project-based learning, and student-centered education have strong relevance to the concept of the Independent Curriculum which emphasizes flexibility, independence, and experience-based learning. These findings indicate that the implementation of the Independent Curriculum in Indonesia is in line with the orientation of pragmatism in education, especially in developing the character of students who think critically, adaptively, and collaboratively. This study also found that the role of teachers/lecturers has undergone a paradigmatic shift from merely providing material to being a learning facilitator who encourages exploration, innovation, and independence of students. As an implication, strengthening the project-based approach and authentic assessment optimizes the development of student character, so that they are able to become creative, independent, and adaptive individuals to the challenges of the times..

Keywords:

Pragmatism;

Philosophy of Education;

Merdeka Curriculum;

Character;

Experiential and Contextual Learning;

Copyright © 2025 (Bartolomeus Samho & Manuella Princessa). All Right Reserved

How to Cite : Samho, B., & Princessa, M. (2025). Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik . *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 350–367. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11835>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Filsafat lahir dari pertanyaan dan pemikiran kritis manusia tentang hidup. Berpikir kritis, mempertanyakan, dan menguji kebenaran merupakan ciri manusia sebagai makhluk berakal budi (Peursen, 1976). Melalui refleksi atas pengalaman, manusia memaknai hidup, mencari pengetahuan sejati, dan membebaskan diri dari mitos dan irasionalisme. Karena itu, filsafat berperan penting dalam mengkaji, merefleksi, dan mengevaluasi pendidikan agar tetap relevan dan bermakna bagi pengembangan karakter peserta didik di era globalisasi.

Pendidikan di era globalisasi dituntut lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Salah satu tantangan utamanya adalah mengembangkan karakter peserta didik di tengah derasnya arus informasi digital. Untuk itu, paradigma pendidikan perlu bergeser dari pendekatan teoritis dan dogmatis menuju model berbasis pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan. Dalam konteks ini, filsafat sebagai metode berpikir kritis menjadi penting untuk menganalisis dan merefleksi praksis pendidikan.

Analisis filsafati terhadap realitas pendidikan melahirkan berbagai aliran filsafat pendidikan yang relevan bagi pembentukan karakter peserta didik. Salah satunya adalah filsafat pendidikan pragmatisme yang dikembangkan John Dewey, Charles S. Peirce, dan William James (Sadulloh, 2007). Pragmatisme menekankan pendidikan berbasis praktik, pengalaman, dan pemecahan masalah konkret. Pengetahuan dipandang dinamis dan harus diuji melalui tindakan nyata (*learning by doing*). Karena itu, pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk individu yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial (Pengestutiani & Aina, 2022).

John Dewey (1902) menegaskan bahwa belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) penting untuk membentuk cara berpikir kritis, kreatif, dan membangun karakter peserta didik. Pragmatisme memandang pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan sosial. Prinsip utamanya meliputi belajar berbasis pengalaman; berpikir reflektif; pendidikan sebagai proses sosial; serta fleksibilitas dalam menghadapi perubahan. Sejalan dengan itu, Kurikulum Merdeka di Indonesia hadir sebagai implementasi paradigma baru pendidikan dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, mendorong pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan karakter melalui *Project Based Learning* (PBL) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Wahyudi, et al., 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud Ristek untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Kurikulum ini menekankan tiga prinsip utama (BSKAP, 2024), yakni pembelajaran berbasis kompetensi, kontekstual dan fleksibel, serta penguatan karakter melalui P5 yang mencakup enam dimensi karakter utama Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (BSKAP, 2022; Wahyudi, et.al., 2023). Dimensi-dimensi tersebut dikembangkan secara holistik untuk membentuk peserta didik yang kompeten, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Sejalan dengan filsafat pendidikan pragmatisme, Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan pemecahan masalah berpijak pada keenam dimensi karakter utama Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, proses pendidikan dialami peserta didik sebagai pengalaman dan tindakan nyata dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Dalam konteks tulisan ini, kajian difokuskan pada peran filsafat pendidikan pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka dalam pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik dengan berpijak pada keenam dimensi karakter utama Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka merupakan upaya Pemerintah Indonesia untuk memberikan fleksibilitas bagi peserta didik dan pendidik dalam proses pendidikan. Kepala BSKAP menekankan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berbasis pengalaman, kemandirian, dan diferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi peserta didik (BSKAP, 2022). Sejalan dengan konsep tersebut, Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang kuat dengan filsafat pendidikan pragmatisme. Hal ini karena filsafat pragmatisme mendukung metode dan pendekatan pembelajaran modern berbasis pada pengalaman nyata, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Sadulloh, 2007) sehingga relevan bagi pendidikan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Pendidikan karakter menurut perspektif filsafat pendidikan pragmatisme menuntut agar pengembangan nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritik dengan metode transmisi, tetapi juga harus menggunakan metode konstruktivisme di mana peserta didik sebagai subjeknya atau dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Ryan & Bohlin, 1999). Pembentukan dan pengembangan karakter harus terjadi dalam konteks sosial, kerja sama, refleksi, dan pemecahan masalah nyata di lingkungan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan menjadi berguna dan bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat.

Konsep pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka sejalan dengan filsafat pendidikan pragmatisme, karena penanaman nilai moral dan kinerja peserta didik tidak hanya berbasis teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata, aktivitas sosial, dan pemecahan masalah kontekstual. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif dibangun melalui pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung. Namun, kajian tentang implementasi pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pengembangan karakter, masih terbatas. Penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dan menawarkan kontribusi teoritis serta praktis bagi penguatan model pendidikan karakter. Meski Kurikulum Merdeka mengedepankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, terutama keterbatasan pemahaman guru/dosen/dosen dalam merancang pengalaman belajar berbasis pragmatisme (Sari, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih dominan pada aspek kognitif dan belum optimal dalam membangun karakter berbasis pengalaman nyata (Supriatna, 2023). Guru/dosen juga menghadapi kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek karena keterbatasan sumber daya dan pemahaman filsafat pendidikan (Handayani, 2022). Selain itu, filsafat pragmatisme dinilai relevan sebagai landasan pengembangan model pembelajaran kontekstual untuk menyiapkan peserta didik menghadapi kebutuhan dunia kerja (Humaeroh, 2022). Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian, khususnya terkait integrasi filsafat pragmatisme dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan model pembelajaran berbasis pragmatisme untuk penguatan karakter di sekolah.

Filsafat pendidikan pragmatisme yang dikembangkan John Dewey menekankan bahwa pendidikan harus dinamis, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata (Sadulloh, 2007). Peserta didik didorong aktif berpikir radikal, bebas, koheren, dan konsisten dalam memecahkan

masalah kehidupan sehari-hari (Arini et.al., 2024). Prinsip ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif, dan pendekatan *Student-Centered Learning (SCL)* (Riyani et.al., 2024). Fokus penelitian ini adalah mengkaji relevansi, kekuatan, implikasi, dan kelemahan filsafat pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka bagi pengembangan karakter peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, serta data empiris yang diperoleh melalui wawancara dengan guru PPKn, Fisika, dan Matematika di SMP Kristen Gamaliel, Bandung. Tujuannya adalah untuk mengkaji relevansi pragmatisme terhadap Kurikulum Merdeka dalam pengembangan karakter peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan analisis kritis terhadap relevansi filsafat pendidikan pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Hasil dan pembahasan

Tulisan ini berangkat dari landasan filsafat sebagai dasar pemikiran. Secara etimologis, filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti "cinta kebijaksanaan" (Bagus, 1996). Filsafat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji hakikat realitas, pengetahuan, kebenaran, dan eksistensi secara rasional dan sistematis. Selain memahami dunia, filsafat juga menelusuri prinsip dasar yang membentuk pola pikir, nilai moral, dan struktur sosial manusia (Titus, et.al., 1984), serta menjadi pijakan bagi berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan.

Pemikiran kritis yang lahir dari pertanyaan filosofis mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan melahirkan berbagai disiplin ilmu. Secara umum, filsafat memiliki enam cabang utama (Bagus, 1996), yaitu: a) metafisika yang membahas hakikat realitas, materi, dan non-materi; b) epistemologi, mengkaji sumber dan validitas pengetahuan, antara rasionalisme dan empirisme; c) etika, menelaah prinsip kebaikan dan moralitas, seperti utilitarianisme dan deontologi; d) logika: mempelajari cara berpikir benar dan sistematis, deduktif maupun induktif; e) estetika mengkaji konsep keindahan dan seni; serta f) filsafat sosial dan politik: membahas kehidupan bermasyarakat, sistem pemerintahan, dan keadilan sosial (Titus, et.al., 1984).

Filsafat telah membuka cakrawala berpikir manusia dengan membebaskan dari mitos dan irasionalisme, meskipun kemudian menghadapi dilema pengetahuan terkait makna dan manfaatnya bagi kehidupan (Peursen, 1976). Dalam perspektif pragmatisme, pengetahuan bernilai jika dapat diterapkan secara praksis dan memberi manfaat atau dampak nyata bagi kehidupan (Titus et.al., 1984)

Filsafat menghadapi tantangan dalam ambiguitas gagasan dan bahasa metafisik (James, 1907). Untuk mengatasinya, Peirce (1958). mengembangkan pragmatisme, yang menilai kebenaran berdasarkan kegunaan praktis dalam kehidupan. Pragmatisme, yang berkembang di Amerika akhir abad ke-19, dipelopori Peirce, James, dan Dewey, menegaskan bahwa kebenaran suatu teori ditentukan oleh manfaat dan kegunaannya secara praktis dalam kehidupan nyata (Titus, et.al., 1984; Dewey, 1902). Secara etimologis, pragmatisme berasal dari kata Yunani *pragma* yang berarti sesuatu yang dilakukan, hal konkret yang berdampak nyata (Jessica, 2015), dan dalam bahasa Inggris *pragmatic* merujuk pada manfaat praktis (Pangestutiani & Habibah, 2022). Istilah ini pertama kali digunakan Peirce dalam *How to Make Our Ideas Clear*, merujuk

pada filsafat Kant yang membedakan tindakan berbasis akal (*praktisch*) dan pengalaman praktis (*pragmatisch*) (Bagus, 1996; Jessica, 2015). Secara terminologis, pragmatisme menempatkan kebenaran pada kejelasan makna dan manfaat nyata dalam tindakan kehidupan.

William James, salah satu tokoh utama pragmatisme, dalam bukunya *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* (1907), menegaskan bahwa pragmatisme merupakan metode baru untuk menyelesaikan perdebatan metafisik yang abstrak dan tak berujung. Pemikiran James dipengaruhi oleh Peirce, yang memperkenalkan pragmatisme sebagai cara menjernihkan gagasan melalui kegunaannya dalam kehidupan (Peirce, 1958). Peirce memandang bahwa ketidakjelasan ide muncul karena sifatnya yang subjektif dan abstrak, sehingga kebenaran harus diukur dari manfaat praktisnya (James, 1907). Sementara itu, John Dewey mengembangkan pragmatisme dalam bentuk instrumentalisme, yang menekankan bahwa pengetahuan bermakna jika berorientasi atau berlandaskan pada pengalaman dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Pangestutiani & Habibah, 2022; Titus, et.al., 1984).

Secara historis, pragmatisme berakar dari empirisme Inggris dan berkembang di Amerika pada 1870-an sebagai respons atas kebutuhan menguji gagasan filosofis secara ilmiah (Titus, et.al., 1984). Aliran ini menilai kebenaran (apa yang dipandang sebagai kebenaran) berdasarkan efek praktis dan manfaat suatu gagasan/teori/prinsip dalam kehidupan. Gagasan/teori/prinsip dianggap benar jika dapat diterapkan dan menghasilkan konsekuensi sesuai harapan (Sadulloh, 2007). Sebagai aliran aposteriori, pragmatisme menegaskan bahwa makna dan validitas pengetahuan harus dibuktikan melalui pengalaman nyata (Titus, et.al., 1984). Selain itu, pragmatisme memandang realitas bersifat dinamis dan terus berubah, sejalan dengan pandangan Herakleitos bahwa kehidupan manusia adalah proses *becoming* (*panta rhei*) yang tidak pernah berhenti (Sadulloh, 2007).

Pengetahuan diperoleh manusia dari realitas, dan sebaliknya, realitas menjadi sumber pengetahuan. Namun, pengetahuan harus diwujudkan dalam tindakan nyata (Sadulloh, 2007). Konsep hanyalah sebutan, sedangkan yang nyata adalah apa yang dapat diindera secara fisik. Para pragmatis berusaha membentuk pengetahuan ini secara metodis dan ilmiah, sehingga pragmatisme tidak lepas dari pengaruh empirisme, utilitarianisme, dan positivisme (Jessica, 2015).

Perbedaannya, pragmatisme — khususnya menurut John Dewey — menekankan bahwa filsafat harus membawa perubahan nyata dalam kehidupan manusia (Pangestutiani & Habibah, 2022). Pragmatisme memiliki tiga ciri utama: pertama, menilai norma bukan secara teoretis, tetapi melalui konsekuensi nyata (Jessica, 2015); kedua, menolak kebenaran absolut, sebab kebenaran bersifat relatif dan dipengaruhi pengalaman subjektif (Sadulloh, 2007); ketiga, menolak dualisme, dengan memandang pengetahuan sebagai hasil interaksi manusia dengan realitas, bukan entitas terpisah (Jessica, 2015).

Tokoh-tokoh pragmatisme memiliki pendekatan berbeda. Peirce memandang filsafat harus diuji secara ilmiah dan praktis, menolak spekulasi tanpa pembuktian. Ia menegaskan bahwa kebenaran hanya dapat dibuktikan melalui penerapan dan konsekuensinya dalam kehidupan nyata (Sukmawati & Akbar, 2023; Sadulloh, 2007).

William James mengembangkan pragmatisme dengan pendekatan personal, psikologis, dan religius. Berbeda dari Peirce yang menekankan aspek epistemologi, James memandang pragmatisme sebagai cara mengakhiri perdebatan metafisika. Baginya, kebenaran bersifat subjektif, bergantung pada pengalaman, dan hanya bermakna jika diterapkan dalam kehidupan (James, 1907; Gayer, 1914). Sementara itu, John Dewey mengembangkan pragmatisme menjadi

instrumentalisme. Ia memandang pikiran dan pengetahuan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, yang didasarkan pada ilmu sosial dan biologi (Pangestutiani & Habibah, 2022).

Kurikulum merupakan inti sistem pendidikan yang berperan menciptakan pembelajaran interaktif dan efektif (Firdaus & Permana, 2024). Sejak 2022, Kementerian Pendidikan menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai respons atas tantangan pendidikan modern. Kurikulum ini memberi fleksibilitas bagi guru/dosen dan peserta didik, berfokus pada pembelajaran berbasis peserta didik, diferensiasi, dan proyek untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital (Riyani, et.al., 2024; Suriansyah, et.al., 2021). Tujuannya, menciptakan pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan dan konteks peserta didik.

Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk, antara lain: a) memberikan fleksibilitas dalam memilih materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik; b) mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata; c) mendorong pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif, termasuk melalui *PBL*; d) menyederhanakan struktur kurikulum, sehingga guru/dosen dapat lebih fokus pada esensi pembelajaran tanpa terbebani materi yang terlalu padat.

Selaras dengan namanya, aspek yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka adalah kemerdekaan belajar peserta didik. Artinya, peserta didik memiliki lebih banyak ruang untuk bereksplorasi sesuai minat dan bakatnya, sementara guru/dosen berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Menurut Kepala BSKP, keberadaan Kurikulum Merdeka ini sesungguhnya juga didorong oleh adanya *learning loss* akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan adanya ketertinggalan dalam pembelajaran bagi para pelajar Indonesia (BSKAP, 2022). Karena itu, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memiliki fleksibilitas. Guru/dosen memiliki keleluasaan dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mencapai target dan perkembangan masing-masing peserta didik dengan perangkat ajar yang cukup banyak (Lestari et.al., 2023). Misalnya, asesmen literasi, modul ajar, buku teks, dan sebagainya.

Kurikulum Merdeka berfokus pada materi esensial, relevan, dan mendalam, sehingga memberi ruang bagi pengembangan kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi (BSKAP, 2022). Selain itu, kurikulum ini mendorong penguatan *soft skills* dan karakter melalui proyek-proyek profil pelajar, guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia nyata. Berbeda dari kurikulum sebelumnya yang menitikberatkan pada nilai akademis, Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi pengembangan kecerdasan afektual, spiritual, dan sosial.

Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan memperkuat karakter sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Rubingah et al., 2023). Pembelajaran tidak hanya berbasis sejarah, tetapi juga berfokus pada isu-isu aktual dan kontekstual, sehingga mendorong peserta didik untuk peka terhadap lingkungan dan mampu bertindak nyata sebagai respons atas tantangan zaman sesuai dengan tahap perkembangan moral mereka.

Sistem Kurikulum Merdeka berdasarkan keenam dimensi profil pelajar Pancasila, mengembangkan elemen-elemen, subelemen, dan capaian pembelajar yang disusun secara bertahap. Harapan perkembangan tahapan pelajar dituangkan dalam bentuk Tabel

Perkembangan. Dimensi yang kemudian disesuaikan berdasarkan elemen dan subelemen di setiap tahapnya. (https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1718471412_manage_file.pdf).

Terdapat enam fase dalam Kurikulum Merdeka, masing-masing dengan capaian belajar di akhir fase: Fase PAUD, Fase A (kelas I–II), Fase B (kelas III–IV), Fase C (kelas V–VI), Fase D (kelas VII–IX), dan Fase E (kelas X–XII). Fase PAUD dan Fase A berfokus pada pengenalan konsep, Fase B dan C menekankan pemahaman, sedangkan Fase D dan E mendorong peserta didik untuk menerapkan, menyadari, atau mengimplementasikan pengetahuannya (BSKAP, 2022). Pada akhir Fase E, Kurikulum Merdeka menekankan penerapan pengetahuan yang diperoleh, sebagaimana diatur dalam Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran.

Filsafat pragmatisme memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman individu. Pengalaman menjadi sumber utama pengetahuan dan referensi belajar. Manusia belajar dari pengalaman, menjadikan hidup sebagai medan pembelajaran tanpa akhir. Dengan demikian, setiap orang mengalami pendidikan melalui pengalaman, dan pengetahuan terus diperbarui berdasarkan pengalaman masa lalu maupun yang akan datang (Sadulloh, 2007).

Filsafat pragmatisme memandang pendidikan sebagai kebutuhan hidup dan proses pertumbuhan manusia. Pendidikan berfungsi secara sosial sebagai arahan, readaptasi, dan transmisi untuk pembaruan. Setiap anak memiliki plastisitas, dapat dibentuk melalui pendidikan, belajar dari pengalaman, serta berkembang melalui kebiasaan yang membentuk kualitas dirinya (Sadulloh, 2007).

Sebagai alat transmisi, sekolah menyederhanakan dan menertibkan faktor bawaan manusia, membentuk kebiasaan masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang lebih luas (Sadulloh, 2007). Tujuan pendidikan ada dalam kehidupan itu sendiri, ditentukan oleh situasi sekitar anak dan pendidik, bersifat fleksibel, serta mencerminkan aktivitas nyata. Pendidikan harus menyesuaikan kebutuhan intrinsik anak didik dan menyatukan proses belajar di sekolah maupun di luar. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bersifat spesifik, langsung, dan kontekstual (Sadulloh, 2007).

Sistem pembelajaran harus berbasis fakta yang telah diobservasi dan dipahami serta mengandung ide yang memperkaya situasi belajar sesuai materi pelajaran (Sadulloh, 2007). Pelajaran adalah serangkaian tindakan yang memberi makna pada kehidupan sosial saat ini. Pendidikan bukan sekadar persiapan, melainkan kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, sekolah berfungsi mengatur lingkungan, dan materi pembelajaran harus relevan dengan masalah yang dihadapi anak (Brooke and Frazer, 2013).

Filsafat pragmatisme memandang anak sebagai pembelajar alami dengan rasa ingin tahu yang mendorong keaktifan dan kreativitas. Pengalaman di sekolah dan di luar harus terintegrasi karena pendidikan terjadi di berbagai lingkungan atau dalam rentang kehidupan. Maka, kurikulum harus dirancang agar relevan dengan hidup sebagai proses belajar. Setiap pelajaran saling berkaitan dan memiliki kohesi (Sadulloh, 2007).

Semua peristiwa dalam hidup adalah medan pendidikan atau proses belajar itu sendiri. Karena itu, pandangan bahwa liburan, kelulusan, atau lepas dari sekolah berarti berhenti belajar perlu diluruskan. Pemisahan antara sekolah dan kehidupan adalah kekeliruan, karena dalam semangat *panta rhei* Herakleitos, pragmatisme melihat manusia sebagai makhluk aktif yang terus belajar. Kurikulum Merdeka menanamkan kebiasaan belajar mandiri, menjadikan peserta didik lebih mandiri dalam memperoleh pengetahuan (BSKAP, 2022). Belajar adalah bagian dari kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan proses pembelajaran tanpa akhir. Guru/dosen

berperan sebagai mentor dan fasilitator yang memberi teladan dalam mencari ilmu, sehingga belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan.

Dalam filsafat pendidikan pragmatisme, kurikulum berfungsi sebagai wadah pembentukan anak (Dewey, 1902) dan tidak boleh menghambat perkembangannya. Namun, perbedaan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman sering kali menciptakan kesenjangan antara kurikulum dan peserta didik. Kurikulum Merdeka selaras dengan pragmatisme karena menekankan fleksibilitas, pengalaman nyata, dan relevansi pembelajaran. Implikasinya mencakup perubahan peran guru/dosen, fleksibilitas metode dan evaluasi, penguatan keterampilan abad ke-21, serta integrasi teknologi dan kontekstualisasi materi (Jufriadi, et.al., 2022). Berikut merupakan deskripsi singkat untuk beberapa implikasi filsafat Pendidikan pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka:

Pertama, perubahan peran guru/dosen, yaitu dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik dalam eksplorasi dan pemecahan masalah nyata. Guru/dosen tidak boleh membatasi atau memaksakan ide yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. Proses belajar harus disusun berdasarkan masalah kontekstual, dengan peserta didik sebagai pemecah masalah utama. Sebagai pembelajar alami, peserta didik perlu didukung dalam mempertahankan rasa ingin tahu dan semangat meneliti. Guru/dosen bertugas mendorong peserta didik untuk bekerja, menyelidiki, mengamati, berpikir, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Dalam filsafat pendidikan pragmatisme, peserta didik menjadi tolok ukur dalam menentukan tujuan dan metode pendidikan (Sadulloh, 2007).

Kedua, fleksibilitas dalam metode dan evaluasi. Penilaian tidak hanya berbasis ujian, tetapi juga proyek, portofolio, dan asesmen formatif yang menekankan proses belajar. Guru/dosen memiliki kebebasan dalam memilih metode mengajar dan menyesuaikan evaluasi sesuai kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Fleksibilitas ini mencakup: a) metode pembelajaran – Guru/dosen dapat menerapkan strategi yang sesuai, seperti *PBL* untuk keterampilan berpikir kritis, pembelajaran diferensiasi berdasarkan gaya belajar, atau pemanfaatan teknologi digital; b) evaluasi pembelajaran – Penilaian tidak terbatas pada ujian tertulis, tetapi juga portofolio (kumpulan karya peserta didik sebagai bukti perkembangan belajar), asesmen formatif, observasi, refleksi, dan penilaian berbasis proyek untuk menilai pemahaman serta keterampilan peserta didik secara lebih autentik (Hanip, et.al., 2023).

Ketiga, penguatan keterampilan abad ke-21. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis pengalaman yang selaras dengan filsafat pendidikan pragmatisme dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Keterampilan ini diperkuat melalui pendekatan fleksibel, interaktif, serta berbasis proyek dan teknologi. Dengan strategi ini, peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu berpikir kritis, berkreasi, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan dunia nyata (Sukmawati, et.al., 2024; Faizin, et.al., 2023).

Kurikulum Merdeka memperkuat keterampilan abad ke-21 melalui berbagai strategi: a) berpikir kritis (*Critical Thinking*) – Mendorong peserta didik menganalisis masalah nyata, menerapkan *Inquiry-Based Learning* untuk mencari solusi mandiri, serta menggunakan studi kasus, debat, dan diskusi reflektif. Contoh: peserta didik menganalisis isu lingkungan dan mencari solusi berdasarkan penelitian; b) kreativitas (*Creativity*) – Mengembangkan ide inovatif melalui *PBL*, memanfaatkan media digital seperti video dan infografis, serta menciptakan produk bermanfaat dalam proyek kewirausahaan. Contoh: peserta didik merancang produk sosial yang berdampak positif bagi masyarakat; c) kolaborasi (*Collaboration*) – Mendorong kerja

kelompok lintas disiplin, menerapkan *Cooperative Learning*, serta melibatkan peserta didik dalam proyek komunitas. Contoh: peserta didik dari berbagai kelas bekerja sama dalam proyek konservasi lingkungan di sekolah; d) komunikasi (*Communication*) – Melatih keterampilan berbicara melalui diskusi, presentasi, dan debat; menerapkan *Problem-Based Learning*; serta memanfaatkan teknologi seperti *forum online* atau *vlog* edukatif. Contoh: peserta didik menyajikan laporan penelitian dalam format video kreatif (Sukmawati, et.al., 2024).

Keempat, integrasi teknologi dan kontekstualisasi materi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sukmawati, et.al., 2024). Teknologi meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses informasi, dan memungkinkan metode yang lebih inovatif. Strategi integrasi teknologi meliputi: a) pembelajaran berbasis digital melalui *e-learning*, video edukatif, dan aplikasi interaktif. *Blended learning* yang menggabungkan tatap muka dan pembelajaran daring untuk fleksibilitas; pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* dan *Augmented Reality (AR)* untuk simulasi sains atau eksplorasi sejarah secara lebih nyata. Gamifikasi pembelajaran agar lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Alat kolaboratif digital seperti *Google Classroom*, *Padlet*, atau *Canva* untuk kerja sama. Contoh: Simulasi laboratorium virtual untuk eksperimen sains, presentasi interaktif berbasis animasi digital, serta *game* edukatif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika; b) kontekstualisasi materi dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari membuat pembelajaran lebih bermakna. Strateginya meliputi: pembelajaran berbasis masalah dengan studi kasus relevan; pembelajaran berbasis proyek yang terkait dengan lingkungan atau budaya lokal; mengaitkan materi dengan budaya dan lingkungan sekitar, misalnya penelitian keanekaragaman hayati di daerah peserta didik; kolaborasi dengan komunitas atau industri untuk pengalaman belajar nyata. Contoh: peserta didik meneliti polusi air di lingkungan sekitar dalam pelajaran IPA; menulis artikel tentang kearifan lokal dalam pelajaran Bahasa Indonesia; menganalisis pengeluaran keluarga untuk memahami konsep statistika dan keuangan dalam pelajaran Matematika (Faizin, et.al., 2023).

Uraian di atas menunjukkan relevansi dan implikasi filsafat pendidikan pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada peserta didik dan kebutuhannya. Kurikulum ini memberi kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan kemampuannya sesuai dengan tahap perkembangannya, bukan secara kolektif. Dengan pendekatan ini, peserta didik belajar tanpa paksaan, melainkan berdasarkan keinginan dan rasa ingin tahu mereka. Pendekatan ini selaras dengan filsafat pendidikan pragmatisme yang menekankan bahwa pendidikan tidak boleh membatasi minat dan bakat peserta didik (Sadulloh, 2007). Sebagai bagian dari masyarakat, peserta didik juga diharapkan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sosial, berkontribusi melalui keterampilan yang mereka peroleh (Noddings, 2016).

Uraian di atas menunjukkan keunggulan utama Kurikulum Merdeka terletak pada fleksibilitasnya dalam mendukung pembelajaran yang lebih adaptif, yakni: Pertama, bagi para guru/dosen. Mereka berperan sebagai fasilitator yang mendampingi perkembangan minat dan kebutuhan peserta didik. Mereka memiliki kebebasan yang bertanggung jawab untuk mengelola proses belajar, bukan sekadar mengawasi, tetapi membimbing pengalaman belajar secara bermakna (BSKAP, 2022). Kedua, bagi para peserta didik. Mereka memiliki kebebasan dalam memilih materi sesuai kebutuhannya; mereka mengalami pembelajaran yang lebih aktif dan relevan; tersedianya struktur kurikulum yang lebih sederhana dan sesuai fase perkembangan; proses belajar yang mendalam, menyenangkan, serta bermakna; terjadi

penguatan keterampilan melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Riyani et.al., 2024). Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kelemahan dan tantangan dalam implementasinya, khususnya untuk konteks Indonesia yang luas, di antaranya:

Pertama, keterbatasan di daerah terpencil. Meskipun memberikan fleksibilitas, tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai. Sekolah di daerah terpencil sering mengalami keterbatasan akses teknologi, tenaga pendidik berkualitas, serta sarana dan prasarana pendukung. Kedua, kurangnya pemahaman dan kesiapan guru/dosen. Kurikulum Merdeka mengubah peran guru/dosen dari sekadar pengajar menjadi fasilitator yang membutuhkan pendekatan lebih inovatif dan adaptif. Banyak guru/dosen belum sepenuhnya memahami pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, dan asesmen formatif, sehingga diperlukan pelatihan intensif agar implementasi lebih optimal. Ketiga, perbedaan tingkat kemandirian peserta didik. Kurikulum ini menekankan kemerdekaan belajar, tetapi tidak semua peserta didik siap belajar mandiri. Mereka yang terbiasa dengan pembelajaran terstruktur dan berbasis hafalan sering kesulitan beradaptasi dengan metode yang lebih fleksibel dan eksploratif. Keempat, kesulitan dalam asesmen dan evaluasi. Kurikulum Merdeka lebih menekankan asesmen formatif dan autentik dibandingkan ujian standar. Namun, banyak guru/dosen masih bingung dalam menerapkan metode ini dan menentukan ukuran keberhasilan belajar peserta didik. Kelima, beban administrasi guru/dosen dan sekolah/Perguruan Tinggi. Fleksibilitas pembelajaran menuntut guru/dosen untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai karakteristik peserta didik, yang dapat meningkatkan beban kerja. Lembaga pendidikan juga harus menyesuaikan kurikulum, asesmen, dan metode pembelajaran yang memerlukan waktu dan tenaga lebih (Riyani et.al., 2024). Jika guru/dosen masih terbelenggu oleh tuntutan administratif dan standar yang kaku, bagaimana mungkin mereka bisa memerdekakan peserta didik dalam proses belajarnya?

Jadi, meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, tetapi implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Selain diperlukan dukungan pelatihan guru/dosen yang lebih baik, pemerataan akses pendidikan, serta penyempurnaan sistem asesmen dan administrasi agar kurikulum ini dapat diterapkan secara optimal di seluruh wilayah Indonesia, strategi untuk mengatasi kelemahan Kurikulum Merdeka tersebut dengan mengintegrasikan filsafat pendidikan pragmatisme dalam praksisnya. Mengapa demikian? Sebab secara keseluruhan, filsafat Pendidikan pragmatisme sangat selaras dengan Kurikulum Merdeka. Keduanya menekankan fleksibilitas, pengalaman nyata, dan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Bagaimana integrasi tersebut dapat dilakukan?

Pertama, filsafat pendidikan pragmatisme menekankan bahwa pembelajaran harus berbasis pengalaman nyata. Kurikulum Merdeka mengadopsi konsep ini dengan pembelajaran kontekstual yang mendorong peserta didik mengeksplorasi dunia nyata. Pendekatan *experiential learning* menempatkan pengalaman langsung sebagai inti proses belajar (Hanip et.al., 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, metode ini diterapkan untuk memperdalam pemahaman, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan menghubungkan teori dengan praktik. David Kolb (Kolb & Fry, 1975) mengembangkan siklus *experiential learning* yang terdiri dari empat tahapan, yakni: *concrete experience* (pengalaman konkret), peserta didik mengalami atau melakukan sesuatu secara langsung; *reflective observation* (refleksi) – peserta didik merenungkan dan menganalisis pengalaman mereka; *abstract conceptualization* (konseptualisasi) – peserta didik menghubungkan pengalaman dengan teori atau konsep yang

relevan; *active experimentation* (eksperimen aktif) – peserta didik menerapkan pembelajaran dalam situasi baru.

Strategi implementasi belajar berbasis pengalaman, di antaranya, adalah: a) *PBL*. Dalam praksisnya, peserta didik mengerjakan proyek yang menuntut eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Misalnya, peserta didik membuat kampanye lingkungan dan menanam pohon sebagai bagian implementasi dari pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); peserta didik menciptakan produk kewirausahaan dalam pelajaran Ekonomi; b) pembelajaran berbasis masalah. Peserta didik diberikan masalah nyata yang harus diselesaikan melalui riset dan diskusi. Misalnya, dalam pelajaran Matematika, peserta didik menghitung biaya listrik rumah tangga untuk memahami konsep pengeluaran dan efisiensi energi; dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peserta didik menganalisis kemacetan di kota mereka dan mencari solusi alternatif; c) magang dan kunjungan industri. Para peserta didik mendapatkan pengalaman kerja langsung dengan magang atau studi lapangan. Misalnya, para peserta didik jurusan Tata Boga melakukan magang di restoran lokal; para peserta didik jurusan Teknik Mesin berkunjung ke pabrik untuk melihat langsung proses produksi; d) simulasi dan eksperimen. Para peserta didik mengalami pembelajaran melalui simulasi interaktif atau eksperimen laboratorium. Misalnya, dalam pelajaran IPA, para peserta didik melakukan eksperimen reaksi kimia di laboratorium; dalam pelajaran Sejarah, para peserta didik memainkan peran dalam simulasi sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI); e) pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya lokal. Dalam praksisnya, guru/dosen dan para peserta didik menggunakan lingkungan sekitar dan budaya sebagai sumber belajar. Misalnya, para peserta didik meneliti sistem irigasi tradisional (subak) di Bali dalam pelajaran Geografi; sementara dalam pelajaran Sosiologi, para peserta didik melakukan wawancara dengan tokoh adat setempat untuk memahami nilai-nilai budaya. Model ini mendorong peserta didik terlibat aktif dalam eksplorasi, kolaborasi, pemecahan masalah, hingga praktik langsung untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen (Hanip et.al., 2023).

Metode belajar berbasis pengalaman dalam Kurikulum Merdeka bermanfaat untuk memperdalam pemahaman konsep, menumbuhkan keterampilan abad 21, meningkatkan motivasi belajar, memperkuat daya ingat, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja. Pendekatan ini memastikan peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata secara kontekstual dan bermakna (Nicolas, et.al., 2023).

Kedua, Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi sekolah dan guru/dosen untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini menekankan bagaimana peserta didik memahami, mengalami, dan mengembangkan keterampilan—bukan sekadar mengejar nilai akhir. Fokus pada proses membantu peserta didik mengasah pemikiran kritis, refleksi, kreativitas, dan *problem-solving*, yang lebih relevan untuk kehidupan nyata dan dunia kerja (Putra & Ananda, 2022). Pendekatan berbasis hasil menekankan nilai, skor ujian, atau produk akhir; keberhasilan diukur dari hasil akhir (angka, sertifikat, dll.); serta fokus pada menghafal dan menyelesaikan tugas. Pendekatan yang berbasis proses menekankan bagaimana peserta didik berpikir, mencoba, dan berkembang; keberhasilan diukur dari usaha, pemahaman, dan keterampilan yang dikembangkan; serta fokus pada eksplorasi, kreativitas, refleksi, dan pemecahan masalah.

Strategi pembelajaran berfokus pada proses mencakup: (1) penilaian formatif dan asesmen autentik melalui evaluasi berkelanjutan dan portofolio; (2) pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman untuk mendorong eksplorasi konsep secara praktis; (3) mendorong eksplorasi dan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar; dan (4) membangun *Growth Mindset* agar peserta didik lebih percaya diri, tidak takut gagal, dan terus berkembang melalui usaha dan latihan (Putra & Ananda, 2022; Nicolas, et.al., 2023; Dweck, 2006).

Ketiga, *SCL*. Pragmatisme menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka juga menitikberatkan pada diferensiasi pembelajaran, di mana peserta didik memiliki kebebasan untuk belajar sesuai minat dan kemampuannya. Titik temu antara filsafat pendidikan pragmatisme dan Kurikulum Merdeka adalah di sini, yakni peserta didik menjadi subjek utama dalam proses belajar, sementara guru/dosen berperan sebagai fasilitator (Antika, 2014). Pendekatan ini diterapkan untuk mendorong kemandirian, kreativitas, dan pemikiran kritis para peserta didik. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengeksplorasi dan membangun pemahaman sendiri. Pembelajaran menyesuaikan minat, bakat, dan tingkat pemahaman peserta didik. Guru/dosen membimbing peserta didik dalam berpikir, berdiskusi, dan menemukan solusi. Pembelajaran berbasis pada pengalaman dan kontekstual. Materi dikaitkan dengan kehidupan nyata agar lebih relevan dan bermakna. Bagaimana hal tersebut dilaksanakan?

Pendekatan *SCL* dalam Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi, yakni (1) melalui *PBL*: Peserta didik mengerjakan proyek nyata yang mendorong eksplorasi dan pemecahan masalah, seperti membuat produk ramah lingkungan atau proposal bisnis; (2) melalui *Problem Based Learning*: peserta didik dilatih memecahkan permasalahan kontekstual, seperti studi kasus anggaran rumah tangga atau dampak urbanisasi; (3) melalui diskusi dan kolaborasi kelompok untuk berbagi ide dan pendapat, misalnya debat sejarah atau analisis puisi; (4) melalui diferensiasi pembelajaran sesuai gaya belajar dan minat peserta didik; (5) melalui pemanfaatan teknologi dan media interaktif, seperti *e-learning*, simulasi, dan *AR*; (6) melalui asesmen autentik dan refleksi diri melalui portofolio, presentasi, dan jurnal refleksi. Pendekatan ini mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Antika, 2014).

Keempat, kolaborasi dan partisipasi aktif. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, dan terlibat secara aktif. Tujuannya adalah mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja tim—kompetensi penting dalam kehidupan dan dunia kerja. Selain itu, pendekatan ini: mendorong pemikiran kritis melalui diskusi dan pembelaan pendapat; memperkaya pemahaman dengan berbagai perspektif; meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Proses belajar yang diharapkan mencakup: peserta didik sebagai peserta aktif, interaksi dinamis dengan guru/dosen, lingkungan belajar yang inklusif, serta metode berbasis pengalaman untuk meningkatkan pemahaman dan daya ingat (BSKAP, 2022). Bagaimana pendekatan ini diterapkan dalam praktik?

Implementasi pendekatan kolaborasi dan partisipasi aktif dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui beberapa strategi: (1) melalui *PBL*: Peserta didik bekerja dalam tim untuk menyelesaikan proyek nyata yang mendorong kolaborasi, seperti membuat *prototype* teknologi ramah lingkungan atau video dokumenter sejarah; (2) melalui diskusi kelompok dan debat, di mana peserta didik mendiskusikan atau memperdebatkan topik tertentu, misalnya pentingnya demokrasi atau dampak media sosial; (3) melalui *Cooperative*

Learning: Peserta didik belajar dalam kelompok kecil untuk saling mengajar dan memperdalam pemahaman, menggunakan model seperti *jigsaw* atau *think-pair-share*; (4) melalui simulasi dan *role-playing*: Peserta didik bermain peran dalam skenario nyata untuk memahami konsep pembelajaran, seperti simulasi pasar atau sidang pengadilan; (5) melalui pemanfaatan teknologi kolaboratif, seperti *Google Docs*, *Padlet*, atau *Canva* untuk mengerjakan tugas secara daring; (6) melalui refleksi dan umpan balik: Peserta didik diberikan kesempatan melakukan refleksi diri dan memberikan *peer feedback* kepada teman sekelas. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan *soft skills* penting seperti kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah (BSKAP, 2022), sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan dunia nyata.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa secara teoritis, filsafat pendidikan pragmatisme dan Kurikulum Merdeka relevan untuk pengembangan karakter peserta didik. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan data empiris dari hasil wawancara dengan narasumber, yakni Ibu Johana Bintara Kurniati (Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum), Ibu Mardiyani Setiabudi (guru PPKn), dan Ibu Suminah (guru Fisika). Melalui wawancara, peneliti mengeksplorasi empat aspek, yakni: pemahaman filsafat Pendidikan pragmatisme, implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan karakter, serta penilaian dan refleksi.

Terkait aspek pertama, Ibu Johana Bintara Kurniati mengaku “memahami filsafat pendidikan pragmatisme sebagai upaya memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari”. Ia juga menilai “prinsip-prinsip pragmatisme berkaitan dengan Kurikulum Merdeka karena siswa diberi kebebasan memilih mata pelajaran sesuai rencana studi lanjutannya.” Dalam aspek kedua, Ibu Johana Bintara Kurniati menilai “pembelajaran sudah mencerminkan fleksibilitas, relevansi, dan pemecahan masalah melalui soal cerita, diagram, dan tabel”. Ia juga mengatakan bahwa “Kurikulum Merdeka memberinya keleluasaan menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik.” Terkait pengembangan karakter, Bu Johana menyampaikan bahwa “nilai-nilai yang dibentuk melalui Kurikulum Merdeka dalam kerangka P5 meliputi gotong royong, kerja sama, kemandirian, kreativitas, berpikir kritis, tanggung jawab, dan keuletan”. Ia menekankan bahwa “pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) lebih efektif membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman langsung dibandingkan pembelajaran berbasis teori.” Selanjutnya, terkait penilaian dan refleksi, Ibu Johana mengungkapkan bahwa “Kurikulum Merdeka sudah mencerminkan semangat pragmatisme karena memungkinkan kebebasan dalam menggali materi pembelajaran”. Meski demikian, ia juga menyoroti tantangan berupa salah pengertian, yakni “kecenderungan menyederhanakan pembelajaran tanpa standar yang jelas.”

Ibu Mardiyani Setiabudi menyampaikan pemahamannya yang sejalan bahwa “filsafat pragmatisme berfokus pada pendidikan yang bermanfaat bagi siswa”. Ia juga menilai prinsip-prinsip pragmatisme sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, adaptasi terhadap perubahan, dan pengembangan keterampilan praktis.” Terkait dengan aspek kedua, Ibu Mardiyani Setiabudi mengatakan bahwa “pembelajaran dimaksudkan untuk membantu siswa mengatasi masalah yang dialaminya sehari-hari”. Pada aspek ketiga, ia mengungkapkan bahwa “yang paling sering dibentuk melalui penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dalam kerangka P5 adalah kerja sama, tanggung jawab, dan gotong royong”. Menurutnya, implementasi filsafat pendidikan pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka “sangat membantu pembentukan karakter siswa khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*)”. Terkait

dengan penilaian dan refleksi, Ibu Mardiyani mengatakan “Kurikulum Merdeka menyerap banyak nilai dari pragmatisme, namun tantangan dalam implementasinya tetap ada, seperti kesalahpahaman atau penerapan yang tidak konsisten. Meskipun demikian, dalam konsep dan tujuannya, Kurikulum Merdeka sudah sangat mendekati semangat pragmatisme.

Ibu Suminah menambahkan aspek pemahaman mengenai filsafat pragmatisme dengan menyatakan bahwa “proses pendidikan harus menekankan pada kegunaan praktis dan relevansi dengan kehidupan nyata.” Ia juga menegaskan bahwa “prinsip-prinsip pragmatisme sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensinya agar dapat berkembang secara optimal”. Terkait implementasi kurikulum, Ibu Suminah menjelaskan bahwa “pembelajaran yang ditekankan adalah pembelajaran yang bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”. Ia mengakui bahwa “Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel serta disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks nyata siswa”. Dalam aspek pengembangan karakter, Ibu Suminah menyebutkan bahwa “nilai-nilai yang sering dibentuk dalam kerangka Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah gotong royong, kerja sama, kemandirian, dan bernalar kritis. Ia menambahkan bahwa “melalui pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), peserta didik secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut”. Sementara itu, dalam aspek penilaian dan refleksi, Ibu Suminah berpendapat bahwa “Kurikulum Merdeka telah merepresentasikan semangat pragmatisme secara utuh, karena memungkinkan guru dan peserta didik untuk menggali materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka”. Namun demikian, ia juga mencatat adanya tantangan, yaitu “tidak adanya standar yang seragam, sehingga tingkat kedalaman materi pembelajaran antar sekolah menjadi berbeda-beda”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Kristen Gamaliel sejalan dengan prinsip filsafat pendidikan pragmatisme dalam pengembangan karakter peserta didik. Para narasumber mengungkapkan bahwa implementasi filsafat pragmatisme melalui Kurikulum Merdeka tidak hanya relevan, tetapi juga strategis dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa yang adaptif, reflektif, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai instrumen transformasi pendidikan yang mendukung pengembangan karakter bangsa secara lebih holistik dan kontekstual.



Gambar 1: Dokumentasi wawancara dengan para Narasumber

Modul *Project-Based Learning* (PBL) di bawah ini mendeskripsikan tentang strategi implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Kristen Gamaliel, Bandung. Menurut para narasumber, modul P5 ini dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran.

PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA: KEWIRAUSAHAAN SMP KRISTEN GAMALIEL (kelas 7) TAHUN PELAJARAN 2023/2024		
Modul Projek P5 – Kewirausahaan Pangan Lokal (Singkong, Ubi, Kentang)		
Topik Proyek: Mengolah Singkong/Ubi/ Kentang Menjadi Sumber Usaha		
Deskripsi singkat: Peserta didik mengembangkan jiwa kewirausahaan melalui pembuatan makanan berbahan dasar singkong/ubi/kentang, melakukan perhitungan biaya, menjual produk, dan membuat laporan keuangan.		
Tujuan proyek: Menumbuhkan kemandirian dan kreativitas; melatih kerja sama dan tanggung jawab sosial; mengasah kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah; mewujudkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila		
Dimensi	Elemen	Sub-elemen
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia.	Akhlak pribadi	Menginternalisasi norma- norma sosial dan agama sampai taraf menjadi nilai personal (menyertakan ayat kitab suci)
Bergotong royong	Kolaborasi	Kerja sama, komunikasi, saling ketergantungan positif, koordinasi sosial
Bernalar kritis	Memeroleh dan memproses informasi	Mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi informasi dan prosedur
Kreatif	Menghasilkan karya orisinal	Menciptakan resep unik, solusi pemasaran kreatif
Mandiri	Regulasi diri	Menentukan tujuan, mengambil inisiatif, bekerja mandiri
Penilaian Proyek		
Aspek yang dinilai		Indikator
Produk dan proses		Kualitas makanan, kreativitas resep, estetika kemasan
Laporan keuangan		Perhitungan modal, laba, laporan sederhana
Sikap dan karakter		Kerja sama, tanggung jawab, nilai-nilai Pancasila
Presentasi		Kemampuan berbicara, refleksi nilai, pengambilan pelajaran

Gambar 2: Modul P5 Tema Kewirasuahaan

Informasi yang peneliti peroleh dari para narasumber menunjukkan bahwa mereka dapat menyesuaikan modul di atas dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran yang diajarkannya. Secara umum, hasil wawancara dengan mereka mendeskripsikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai filsafat pragmatisme, khususnya dalam konteks penerapannya pada dunia pendidikan. Mereka tampak mampu mengaitkan prinsip-prinsip dasar pragmatisme seperti orientasi pada pengalaman nyata, kegunaan praktis, dan fleksibilitas dalam proses belajar dengan prinsip-prinsip yang mendasari Kurikulum Merdeka. Mereka menyatakan bahwa terdapat kesinambungan yang kuat antara gagasan pragmatisme dan pendekatan yang diusung dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

Lebih jauh lagi, para narasumber menilai bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam praksis pendidikan mampu berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan karakter peserta didik, khususnya dalam membentuk sikap mandiri, kritis, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan. Mereka menegaskan bahwa pendekatan berbasis proyek dalam

kurikulum ini memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.



Gambar 3: Implementasi Modul Tema Kewirausahaan

Namun demikian, para narasumber juga secara kritis mengidentifikasi sejumlah kekurangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama adalah tidak adanya keseragaman dalam standar implementasi di berbagai satuan pendidikan. Kondisi ini menyebabkan perbedaan tingkat kedalaman materi pembelajaran antar sekolah, sehingga berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam pencapaian kompetensi peserta didik di tingkat nasional. Mereka menekankan bahwa meskipun fleksibilitas kurikulum memberikan ruang adaptasi terhadap kebutuhan lokal, tetap diperlukan suatu mekanisme pengendalian mutu agar standar minimal pencapaian kompetensi tetap terjaga.

Simpulan

Pragmatisme dalam pendidikan menekankan bahwa proses belajar harus berorientasi pada pengalaman nyata, pemecahan masalah, dan kebermanfaatan langsung bagi kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dan memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal yang relevan bagi pengembangan karakter peserta didik. Untuk itu, perlu model pembelajaran integratif antara filsafat Pendidikan pragmatisme dan Kurikulum Merdeka. Dalam praksisnya, pendidikan dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*); berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*); menekankan fleksibilitas kurikulum sesuai kebutuhan dan potensi peserta didik; menekankan pengembangan karakter, kemandirian, dan tanggung jawab sosial; serta mempromosikan dan mengafirmasikan integrasi nilai-nilai lokal dan kearifan budaya dalam proses belajar. Dengan demikian, tercipta satu model pendidikan yang adaptif, relevan, dan transformatif dalam menyiapkan generasi Indonesia agar mampu menghadapi tantangan global tanpa tercerabut dari akar budaya lokalnya.

Referensi

- Airini, R., Ningrum, R. C., & Hidayat, S. (2024). Kurikulum Merdeka dalam perspektif filsafat pendidikan pragmatisme. *Jurnal Literasi*, 15(1), 14–26.
- Antika, R. R. (2014). Proses pembelajaran berbasis student centered learning (Studi deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk). *Jurnal BioKultur*, 3(1), 251–263.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Dimensi, elemen, dan sub elemen

- profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Bagus, L. (1996). *Kamus filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Brooke, C., & Frazer, E. (2013). *Ideas of Education: Philosophy and politics from Plato to Dewey*. Routledge.
- Dewey, J. (1902). *The child and the curriculum and the school and society*: The University of Chicago Press.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*: Ballantine Books.
- Faizin, M., Rahman, R. N., Labibah, S., Saharani, V. A., & Nabila, A. N. (2023). Keterampilan pendidik abad 21 dalam mengaplikasikan pendekatan student centered learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(1), 1–22.
- Firdaus, R., & Permana, J. (2024). Kelebihan dan kekurangan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1891–1904.
- Geyer, D. L. (1914). *The pragmatic theory of truth as developed by Peirce, James, and Dewey*: University of Illinois.
- Handayani, Y., Hernawan, D., & Seran, G. G. (2024). Implementasi program kurikulum merdeka berdasarkan kebijakan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 di SMAN 1 Caringin Kab. Bogor. *Jurnal Karimah Tauhid*, 3(4), 4347–4360.
- Hanip, R., Nirtha, E., & Wahyudiono, A. (2023). Implementasi model pembelajaran berbasis pengalaman mata kuliah konsep dasar IPS jurusan PGSD Universitas Musamus. *Inventa: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 161–166.
- Humaeroh, E. (2022). Ideologi pendidikan pragmatis dan relevansinya dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 137–145.
- James, W. (1907). *Pragmatism: A new name for some old ways of thinking*. Cosimo.
- Jessica, A. S. A. (2015). *Menelusuri pragmatisme: Pengantar pada pemikiran pragmatisme dari Peirce hingga Habermas*: Kanisius.
- Jufriadi, A., Huda, C., Dul Aji, S., Yuli Pratiwi, H., & Ayu, H. D. (2022). Analisis keterampilan abad 21 melalui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024, January 5). Kurikulum Merdeka [PDF]. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654_manage_file.pdf
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025, March 22). Kurikulum Merdeka [PDF]. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1718471412_manage_file.pdf
- Kolb, D. A., & Fry, R. (1975). *Toward an applied theory of experiential learning*. In C. Cooper (Ed.), *Theories of group process* (pp. 33–57): John Wiley.
- Lestari, D., Masduki, A., & Eka Karma, Y. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management*, 2(5), 85–88.
- Nicolas, D. G., Amien Rk, T., Siahaan, S. S. S., Ramadan, I., & Huriyah, L. (2023). Implementasi metode pembelajaran experiential learning untuk meningkatkan akademik santri SMA Pondok Pesantren. *Jurnal At-Ta'dib*, 18(2), 114–135.
- Noddings, N. (2016). *Philosophy of education*: Routledge.
- Pangestutiani, Y., & Aina, N. H. (2022). Pragmatisme John Dewey dan korelasinya terhadap ajaran Islam. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 8(1), 108–123.
- Peirce, C. S. (1958). *Charles S. Peirce selected writings: Values in a universe of chance*: Dover Publications.
- Peursen, C. A. van. (1976). *Strategi kebudayaan* (H. Dick, Ed.): BPK Gunung Mulia.
- Putra, B. A. S., & Ananda, A. (2022). Peran guru/dosen dalam mewujudkan enam fokus

- pendidikan pada proses pembelajaran di sekolah selama covid-19. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru/dosen Indonesia)*, 7(3), 321–326.
- Riyani, S., Utami, P. A., Zahira, F., & Ocih. (2024). Kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Gorowong 05 Parung Panjang. Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah FIP UMJ, 7–16.
- Rubingah, N., Indriasari, P. S., Fauziati, E., & Indri. (2023). Kurikulum Merdeka dalam pandangan filsafat esensialisme. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 132–147.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*: Jossey-Bass.
- Sadulloh, U. (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*: Alfabeta.
- Sari, R. N. W. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka dengan menggunakan media loose part dalam meningkatkan kemampuan motorik halus di PAUD Matahari Tegalgondo* (Diploma thesis, Universitas Negeri Malang). (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Sukmawati, Goo, A. Y., Amus, Sunarto, Nasran, Alanur, S. N., & Septiwiharti, D. (2024). Peningkatan kemampuan belajar peserta didik abad 21 melalui keterampilan 4C. *Jurnal An Nafi': Multidisciplinary Science*, 1(2), 12–27.
- Sukmawati, U. S., & Akbar, R. (2023). Pragmatisme Peirce dalam hermeneutika teks. *Jurnal Sarjana Inovatif dan Berbudaya*, 1(1), 7–14.
- Supriatna, M. N., Diyanti, I. E., Dewi, R. S., Dasar, M. P., Keguru/dosenan, F., Pendidikan, I., Sultan, U., Tirtayasa, A., & Ciwaru, J. (2023). Analisis perbandingan kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Journal on Education*, 6(1), 9163–9172.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model blended learning ANTASARI untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90–110.
- Wahyudi, A. E., Sunarni, & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka berorientasi pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179–190.